

Vol. 13. No. 1. Tahun 2012

ISSN: 1411 - 4763

# ISLAMEDIA

JURNAL KOMUNIKASI DAN INFORMASI KEAGAMAAN

---

Agama Cinta dan Toleransi dari Islam untuk Perdamaian Dunia  
(Studi Fethullah Gulen Movement)  
H. Mursyid Romli

---

Konstruksi Masyarakat Islam terhadap Institusi POLRI  
Siti Hidajatul Hidajah

---

*Voting Behavior* Pemilih Pemula: Studi Kasus Perbedaan  
Tingkat Partisipasi serta Pilihan Politik Siswa dan Santri di Tapal Kuda  
Moh. Syaeful Bahar

---

Simbolisasi Haji dalam Tradisi Masyarakat Muslim  
Yusni Pakaya

---



---

Jurnal Islamedia (ISSN 1411-4763) adalah jurnal dengan fokus kajian tentang pemikiran ilmu-ilmu Islam dan dinamika perkembangan Islam di Indonesia, diterbitkan setahun dua kali oleh Lembaga Penelitian Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (SK. Rektor No: In.02.1/PP.00.9/912/P/2010).

---

**Alamat Korespondensi:**

Tulisan berbentuk *hard-copy (Print)* ataupun *soft-copy (File)* dialamatkan pada Editor Jurnal Penelitian, d/a Lembaga Penelitian (LEMLIT) IAIN Sunan Ampel Surabaya, Jl. A. Yani 117 Surabaya Indonesia 60237 8410298 31 +62 ☎ ext 125 3300 841 31 +62 📠.

Tulisan dapat juga dikirimkan melalui email ke: [islamedia@sunan-ampel.ac.id](mailto:islamedia@sunan-ampel.ac.id).

---

# ISLAMEDIA

Volume 13 Nomor 01 Tahun 2012

---

## **PENANGGUNGJAWAB**

Rektor IAIN Sunan Ampel

## **MITRA BERSTARI**

Nur Syam  
Ahmad Muzakki  
Amien Abdullah  
Masykuri Abdillah  
Kacung Maridjan  
Hanun Asrohah

## **REDAKTUR**

Abdul Chalik

## **PENYUNTING**

Ali Wafa  
Khoirun Niam  
M. Syaeful Bahar

## **REDAKTUR PELAKSANA**

Ahmad Fathan Aniq  
Ali Hasan Siswanto  
Anas Fakhruddin  
Hadi Sucipto  
Helmi Umam

## **SEKRETARIAT**

H. Abd. Halim  
Lutfi Aminah  
M. Taufiq Hidayat  
Sodikin

---

# **Daftar Isi**

- | <b>No</b> | <b>Artikel</b>   |
|-----------|--|
| 1         | Agama Cinta dan Toleransi Dari Islam untuk Perdamaian Dunia (Studi <i>Fethullah Gulen Movement</i> )<br><b>H. Mursyid Romli</b>  |
| 23        | Konstruksi Masyarakat Islam terhadap Institusi POLRI<br><b>Siti Hidajatul Hidajah</b>  |
| 37        | <i>Voting Behavior</i> Pemilih Pemula: Studi Kasus Perbedaan Tingkat Partisipasi serta Pilihan Politik Siswa dan Santri di Tapal Kuda<br><b>Moh. Syaeful Bahar</b>   |
| 53        | Simbolisasi Haji dalam Tradisi Masyarakat Muslim<br><b>Yusni Pakaya</b>  |
| 63        | Manajemen Pendidikan: Strategi untuk Mengatasi Tantangan dan Problematika dalam Pendidikan<br><b>Sutrisno Rachmat</b>  |
| 79        | Revitalisasi Asas Penyusunan Bahan Ajar Bahasa Arab untuk Perguruan Tinggi<br><b>Aliwafa</b>   |
| 105       | Menjalin Kerukunan dan Perdamaian dalam Kehidupan Masyarakat Gorontalo yang Islami<br><b>H. Lukman D. Katili</b>   |
| 117       | Religions Perspective on Poverty: A Study of Comparison on the Concept of Poverty in Two Major Religions in Indonesia: Christianity and Islam<br><b>Yuyun Sri Wahyuni</b>                                  |
| 125       | Menggelar Aksi Meraih Arti: Sosok Unik Terorisme Kontemporer dalam Islam (Komentor atas Pemikiran Prof. Dr. H. Achmad Jainuri, M.A. tentang Terorisme dalam Wacana Kontemporer Islam)<br><b>Sokhi Huda</b> |
| 141       | <i>Syura</i> dan Demokrasi dalam Perspektif Islam<br><b>Fatum Abubakar</b>   |

# REVITALISASI ASAS PENYUSUNAN BAHAN AJAR BAHASA ARAB UNTUK PERGURUAN TINGGI

Aliwafa

Dosen IAIN Sunan Ampel Surabaya

**Abstract:** In this paper, the authors offers the ideal combination of principles to be the foundation of a building construct teaching materials in the form of the Arabic language in Arabic intensification programs in universities in East Java.

At the end of the paper, the authors conclude that the Arabic language teaching materials will be good only if the constituent has a good understanding of the principles also apply to the fourth. Instead, quality teaching materials that are not caused by the poor quality of the understanding of the drafters of the principles which it will build. All parties related to learning Arabic in college hoping for a resounding success

**Keywords:** building construct teaching materials, the form of the Arabic language, learning Arabic in college

## Latar Belakang Masalah

Perguruan tinggi agama Islam negeri di Jawa Timur<sup>1</sup> merupakan salah satu lembaga pendidikan yang diharapkan dapat mencetak para sarjana muslim yang memiliki ilmu ke-Islaman yang luas dan mendalam. Namun untuk mengantarkan mereka dalam meraih ilmu ke-Islaman tersebut diperlukan ilmu alat, yaitu bahasa Arab. Karena pentingnya bahasa Arab, maka beberapa perguruan tinggi Islam negeri tidak hanya menyelenggarakan perkuliahan bahasa Arab reguler, melainkan juga menyelenggarakan kuliah bahasa Arab insensif yang sekarang di IAIN Sunan Ampel Surabaya disebut Program Pengembangan Kompetensi Bahasa Asing (P2KBA).

Usaha keras ini dilakukan perguruan tinggi Islam agar para mahasiswanya memiliki kompetensi kebahasa-araban yang mumpuni dan pemahaman yang cukup tentang budaya Islam. Kompetensi kebahasaan meliputi kemampuan *istima'*, *kalam*, *qiraah*, dan *kitabah*. Kompetensi ini sangat berguna bagi mereka dalam memahami dan mendalami literatur ke-Islaman.

Salah satu indikator maju-tidaknya perguruan tinggi adalah baik-tidaknya kurikulum<sup>2</sup> yang disusunnya, karena

<sup>1</sup> Nama-nama perguruan tinggi Islam negeri di Jawa Timur adalah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, IAIN Sunan Ampel Surabaya, STAIN Ponorogo, STAIN Tulungagung, STAIN Kediri, STAIN Jember, dan STAIN Pamekasan.

<sup>2</sup> Secara sempit, pengertian kurikulum adalah materi pembelajaran yang disusun oleh para ahli dan diajarkan kepada siswa atau mahasiswa di suatu lembaga pendidikan. Lihat,

ia merupakan aspek akademik yang tidak saja memiliki posisi yang sangat mendasar tetapi juga menjadi penentu bagi tumbuh-kembangnya keilmuan suatu perguruan tinggi. Dosen dan mahasiswa yang terlibat dalam proses perkuliahan tidak dapat melepaskan diri dari kurikulum yang telah disusun dan dikembangkan dari waktu ke waktu agar tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dapat tercapai secara maksimal. Oleh karena itu, melakukan *review* dan *redesign* kurikulum<sup>3</sup> menjadi suatu keniscayaan yang harus dilakukan lembaga pendidikan untuk disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pengguna dan kemajuan segala aspek kehidupan yang mengitarinya.

Dalam tataran realitas ditemukan adanya beberapa permasalahan yang dihadapi negara-negara non-Arab dalam pembelajaran bahasa Arab,<sup>4</sup> yang salah

Hasan 'Abd al-Rahmân al-Hasan, *Dirasat fi al-Manahij wa Ta'shilihâ* (t.t.: Dar Jami'at Amirman al-Islamiyah li al-Tiba'ah wa al-Nash, t. th.), 10. Lihat juga, 'Abd al-Hayy Ahmad al-Sabhi dan Fawzan Shalih Binjar, *Usus al-Manahij al-Mu'ashirah* (Jidah: Maktabat Dâr Jiddah, 1997), 12-13.

<sup>3</sup> Secara luas, pengertian kurikulum adalah semua pengalaman pembelajaran yang dirancang lembaga pendidikan untuk para siswanya baik di dalam maupun di luar lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Lihat, Hilmi Ahmad al-Wakil dan Muhammad Amin al-Mufti *Usus Bina' al-Manhaj wa Tandhimatih* (t.t.: Dar al-Qalam, 1987), 19.

<sup>4</sup> Muhammad Badawî al-Sa'îd, "Awlaw-yyât al-Bahs fi Maydân Ta'lim al-'Arabiyah li Ghayr al-'Arab", dalam *al-Sijill al-'Ilmiy li al-Nadwah al-'Alamiyah al-Ula li Ta'lim al-'Arabiyah li Ghayr al-Nathiqin biha*. ed. 'Abd al-Hamid al-Shalqani, 3 (Riyad: Mathabi' Jami'at al-Riyad,

satunya adalah kurang tersedianya bahan ajar yang baik.<sup>5</sup> Padahal bahan ajar yang baik dibutuhkan dalam proses pembelajaran karena ia ikut menentukan berhasil-tidaknya mahasiswa dalam mencapai kompetensi kebahasaan yang dibutuhkannya. Bahkan menurut teori Behaviorisme<sup>6</sup>, bahan ajar sebagaimana lingkungan pendidikan yang lain dapat mempengaruhi seseorang yang belajar bahasa.<sup>7</sup>

Penyebab terjadinya kelangkaan bahan ajar bahasa Arab untuk non-Arab khususnya di Afrika dan Asia ada tiga hal, yaitu: 1) Terbatasnya ahli bahasa Arab yang memiliki spesifikasi ilmu bahasa terapan modern yang fokus pada pembelajaran bahasa Arab untuk non-Arab, 2) Sedikitnya penelitian yang di-

---

1980), 24. Dikatakan bahwa bahan ajar pembelajaran bahasa Arab di Indonesia masih sedikit, untuk tidak dikatakan tidak ada sama sekali. Lihat, Abd al-Aziz bin Ibrahim al-Ushaili, *Psikolinguistik Pembelajaran Bahasa Arab*, "ter." M. Jailani Musni, (Bandung: Humaniora, 2009), v.

<sup>5</sup> Muḥammad Hasan Bakala, "al-Maddah al-Lughawiyah: Ayyat Lughat Nu'allim", dalam *al-Sijill al-'Ilmiy li al-Nadwah al-alamiyah al-Ula li Ta'lim al-'Arabiyah li Ghayr al-Nathiqin biha*, ed. Muḥammad Hasan Bakala (Riyad: Mathabi' Jami'at al-Riyad, 1980), 14. Lihat juga Mahmud kamil al-Naqah, "khittah Muqtarahah li Ta'lif Kitab Asasiyy li Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah li al-Nathiqin bi Ghayriha", dalam *Waqai' Nadawat Ta'lim al-Lyghah al-'Arabiyah li Ghayr al-Nathiqin biha*, 2 (al-Madīnah al-Munawarah: Maktab al-Tarbiyah al-'Arabi li Duwal al-Khalij, 1985), 251.

<sup>6</sup> Behaviorisme adalah salah satu aliran psikologi yang mempelajari tentang perilaku. Secara garis besar, teori yang dimunculkan adalah teori *conditioning* dan *connectionism*. Lihat, Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 78.

<sup>7</sup> al-Ushaili, *Psikolinguistik Pembelajaran*, 13.

lakukan di Arab tentang bahasa-bahasa Afrika dan Asia termasuk di dalamnya aspek politik, ekonomi, dan sosial, dan 3) Tidak-adanya dorongan kuat dari pihak-pihak terkait untuk menyusunnya.<sup>8</sup>

Kelangkaan tersebut berkurang dengan diterbitkannya beberapa bahan ajar pembelajaran bahasa Arab untuk non-Arab yang disusun orang Arab dan digunakan di Indonesia seperti *Silsilat al-'Arabiyah li al-Hayat*, *al-'Arabiyah li al-Nasyiin*, dan *al-'Arabiyah bayn Ya-dayk*, namun penyusunan bahan ajar-bahan ajar tersebut tidak dikhususkan untuk pembelajar di Indonesia. Dengan demikian, bahan ajar-bahan ajar tersebut perlu dilakukan perubahan ajar untuk disesuaikan dengan sistem pembelajaran bahasa Arab dan karakteristik para pembelajar di Indonesia, sementara hal ini sulit direalisasikan.<sup>9</sup>

Dari dalam Indonesia sendiri, ada sejumlah bahan ajar pembelajaran yang ditulis oleh kalangan perguruan tinggi seperti IAIN Sunan Ampel Surabaya, yaitu: *al-'Arabiyah al-Muyassarah*, *al-'Arabiyah al-Manhajiyah*, dan *al-'Arabiyah li al-Thalabah*, STAIN Jember yaitu: *al-'Arabiyah al-Nafi'ah* dan *al-'Arabiyah li al-jami'ah*, IAIN Syarif Hidayatullah yaitu *al-'Arabiyah bi al-Namadzij*, dan sebagainya.

Kegelisahan akademik yang mengemuka adalah bagaimana bahan ajar-bahan ajar pembelajaran bahasa

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, 76-77.

<sup>9</sup> Nasaruddin, *Manhaj Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah 'ala Mustawa al-Jami'iy fi Indonesia fi Dlaw' al-Ittijahah al-Hadith* (Surabaya: Penerbit Alfa, 2007), 37.

Arab tersebut dikonstruksi di atas empat pondasi, yaitu asas linguistik, psikologis, edukatif, dan kultural. Tidak dapat dipungkiri bahwa bahan ajar merupakan suatu bangunan yang akan kokoh dan fungsional secara maksimal apabila didirikan di atas rangkaian empat asas tersebut. Dengan demikian, asas yang menjadi pondasi dari bangunan bahan ajar itu memiliki tingkat kompleksitas yang satu dengan yang lain saling melengkapi.

Sesuai dengan asas linguistik, penyusunan<sup>10</sup> bahan ajar ada baiknya memanfaatkan tabel kosa kata. Tabel kosa kata yang dimanfaatkan adalah yang memenuhi kriteria, yaitu: pengulangan mufradat, penyebarannya, urgensinya, level pembelajaran, dan kemudahan belajar.<sup>11</sup> Namun sampai saat ini belum ada *qaimat al-mufradat al-asasiyah* yang disusun secara khusus untuk bahan ajar dasar penyusunan bahan ajar pembelajaran untuk non Arab. Walau pun ada *Qaimat al-Riyad*, namun qaimat ini tidak diterbitkan secara khusus bagi

<sup>10</sup> Penyusunan merupakan proses, cara, atau perbuatan menulis. Sedangkan penulis adalah orang yang menulis atau pengarang suatu naskah. Lihat, Hasan Alwi, et. Al., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 1497. Bandingkan dengan penyusunan yang berarti proses, cara, atau perbuatan menyusun. Sedangkan penyusun adalah orang yang menyusun atau alat yang digunakan untuk menyusun, sementara menyusun berarti mengatur dengan menumpuk secara tindih-menindih, mengatur secara baik, menempatkan secara beraturan, membentuk pengurus, dan mengarang. *Ibid.*, 1365.

<sup>11</sup> Tamam Hassan, et. al., *Qaimat Makkah li al-Mufradat al-Syai'ah* (Mekah: Mathabi' al-Shafa, t.t.), 13-15.

penyusunan materi pembelajaran bahasa Arab untuk non-Arab.

Hasil analisis kontrastif antara bahasa Arab dengan bahasa ibu pembelajar agar diketahui persamaan dan perbedaan struktur dan sistem kebahasaan di samping pertimbangan lingkungan dan

Di sisi lain, aspek kejiwaan ikut berperan dalam menentukan berhasil-tidaknya suatu pembelajaran. Pemikiran yang positif dapat menimbulkan semangat, sedangkan pemikiran yang negatif justru dapat memunculkan kelemahan.<sup>12</sup> Bahkan lemahnya minat dan motivasi mahasiswa untuk belajar bahasa Arab menimbulkan masalah dalam proses pembelajaran.<sup>13</sup> Sebaliknya, jika ada dorongan kejiwaan yang mendorong seseorang untuk belajar, maka ia akan memiliki minat dan motivasi, sebagaimana juga jika ada stimulus atau dorongan yang kuat yang datang dari luar dirinya.

Dalam kaitannya dengan keberhasilan pembelajaran, aliran behaviorisme menaruh perhatian besar terhadap peran yang dimainkan oleh faktor pendorong dalam memperkuat stimulus dan respon.<sup>14</sup> Bahan ajar merupakan salah satu wujud lingkungan pembelajaran yang diharapkan tampil mem-

<sup>12</sup> Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, "terj." Alwiyah Abdurrahman (Bandung: Penerbit Kaifa, 2000), 99.

<sup>13</sup> Abd al-Rahman ibn Ibrahim al-Fawzan, *Min Mushkilat Ta'lim al-Lugh al-'Arabiyah li Ghayr al-Nathiqin biha* (Riyad: Ma'tabi' Jami'at al-Riyad, 1980), 151.

<sup>14</sup> Al-Ushaili, *Psikolinguistik pembelajaran*, 11



pesona dan menggairahkan mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

*Lay out* bahan ajar yang baik, pewarnaan yang artistik, ilustrasi gambar pendukung yang memadai, dan sebagainya akan mempengaruhi kejiwaan mahasiswa secara positif. Dia tidak saja bersemangat untuk membaca bahan ajar pembelajaran, memahaminya, mendiskusikannya, melainkan juga untuk mempraktekkan materi kebahasaan yang ada di dalamnya.

Jika bahan ajar ditata sedemikian rupa, maka pembelajaran dapat berlangsung secara menyenangkan terhadap para pembelajar dan kompetensi kebahasaan yang diharapkan dapat diraih dengan mudah.<sup>15</sup> Oleh karena itu, aspek kejiwaan tidak dapat diabaikan dalam penyusunan bahan ajar.

Hal lain yang terkait dengan penyusunan bahan ajar bahasa Arab adalah bahwa penyusunannya tidak dapat dipisahkan dengan penulisnya karena antar keduanya terdapat hubungan yang sangat erat. Penyusunan suatu bahan ajar merupakan bagian dari perilaku seseorang, sedangkan perilaku berupa penyusunan bahan ajar merupakan buah dari proses kejiwaan yang diawali dengan pengetahuan tentang bahan ajar bahasa Arab, kemudian diinterpretasikannya, diatur, dan dikeluarkannya dalam bentuk penyusunan bahan ajar.<sup>16</sup> Dengan demikian, kualiti

<sup>15</sup> Nashif Musthofa, *al-'Alab al-lughawiyah fi Ta'lim al-Lughah al-Ajnabiyah* (Riyad: Dar al-Murikh li al-Nashr, 1983), 9.

<sup>16</sup> Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoritik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 3.

tas, jenis, dan bentuk bahan ajar bahasa Arab banyak tergantung pada proses kejiwaan dan pemahaman yang melatarbelakangi penyusunan bahan ajar.

Secara edukatif, idealnya untuk satu kelas disediakan beberapa bahan ajar pembelajaran, dan pengajarnya yang memilih bahan ajar yang paling sesuai dengan tujuan pembelajaran, kebutuhan para pembelajar, dan lingkungan yang mengitarinya.<sup>17</sup> Karena pemilihan bahan ajar pembelajaran itu berdasarkan hal di atas, maka upaya pemilihannya dilakukan dari waktu ke waktu. Hal ini dilakukan agar aspek kesesuaian itu dapat terpelihara bahkan dapat ditingkatkan sesuai dengan bergulirnya waktu pembelajaran.<sup>18</sup>

Ada hal yang tidak boleh dilupakan penyusun bahan ajar adalah asas kultural, karena antar keduanya terjadi hubungan yang erat yang antar satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan. Bahasa merupakan wadah budaya dan alat untuk mengekspresikan budaya. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab tidak saja mengajarkan bahasa, tetapi juga mengajarkan budaya Islam.<sup>19</sup> Yang termasuk budaya Islam dalam konteks ini adalah budaya Arab Islam dan budaya lokal Islam.

Keempat asas di atas menjadi pondasi yang saling terkait dan saling menguatkan sehingga bangunan yang

<sup>17</sup> Fikri Hasan Rayyan, *al-Manahij al-Diras-yah* (Kairo: 'Âlam al-Kutub, 1972), 146.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 147.

<sup>19</sup> Rushdiy Ahmad Thu'aimah, *al-Usus al-Mu'jamiyah wa al-Tsaqafah li Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah li al-Nathiqin bi Ghayriha* (Makkah: Jami'at Umm al-Qura, 1982), 20.

dikonstruksi di atasnya berupa bahan ajar akan berdiri kokoh dan siap dipelajari para mahasiswa agar memperoleh kompetensi kebahasaan secara maksimal dan komprehensif, sehingga mereka tidak saja memiliki kemampuan menjadikan bahasa Arab sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk mendalami literatur-literatur yang ditulis dengan bahasa Arab.

Namun demikian, keempat asas yang sangat kompleks di atas belum tentu menjamin terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa Arab jika meramunya salah atau mengkombinasikannya melampaui takaran yang seharusnya. Oleh karena itu, peneliti menawarkan komposisi dan kombinasi asas yang ideal<sup>20</sup> untuk dijadikan pondasi dari sebuah konstruk bangunan berupa bahan ajar bahasa Arab dalam program intensifikasi bahasa Arab di perguruan tinggi Jawa Timur.

### **Urgensi Asas Penyusunan Bahan ajar Bahasa Arab**

Seperti yang telah disinggung di atas bahwa asas penyusunan bahan ajar bahasa Arab ada empat, yaitu asas linguistic, asas psikologis, asas edukatif, dan asas cultural. Di bawah ini akan dibahas urgensi dari masing-masing keempat asas tersebut.

<sup>20</sup> Ideal berarti sangat sesuai dengan yang dicita-citakan atau diangan-angankan atau yang dikehendaki. Lihat, Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 517.

### **Urgensi Asas Linguistik dalam Penyusunan Bahan ajar Bahasa Arab**

Dengan kajian dan analisis mendalam tentang kedua bahasa, yaitu ibu dan Arab berarti penyusunan bahan ajar melakukan perbandingan antar keduanya. Konsekuensi dari perbandingan kedua bahasa ini akan ditemukan sisi persamaan dan perbedaan sistem keduanya. Hal-hal yang sama dari keduanya akan memudahkan si pembelajar dalam mempelajari materi tersebut, sementara yang berbeda akan menyebabkan kesulitan.<sup>21</sup> Hal yang memiliki kesamaan dijadikan materi awal karena mudah bagi si pembelajar, sedangkan yang berbeda dijadikan materi lanjutan dan harus mendapatkan penekanan, baik dalam materi pokok atau pun dalam latihan.

Di samping itu, penggunaan *qaimat al-mufradat* dalam penyusunan bahan ajar bahasa Arab dirasa penting agar mufradat yang dikemukakan pada pelajaran-pelajaran awal adalah mufradat yang dekat dengan pembelajar, yakni mufradat yang bendanya dapat diindra dan konkrit, mufradat yang banyak ditemukan di bahan ajar-bahan ajar pembelajaran, antar mufradat terdapat hubungan sehingga mudah disusun dalam kalimat, penggunaan mufradat diatur secara bertahap, yakni bertahap dari yang konkrit ke yang abstrak, dan dari jumlah yang sedikit ke yang banyak, mufradat diulangi kemudian dikurangi secara bertahap. Diutamakan penggunaan mufradat-mufradat yang baru dalam struktur yang sudah

<sup>21</sup> Lado, *al-Ta'qabul al-Lughawi*, 5.

dikenali pembelajar, sedangkan muf-radat yang sudah dikuasai pembelajar dirangkai dalam struktur yang baru.<sup>22</sup>

Di samping itu, dengan analisis kesalahan (*tahlil al-akhta'*) yang dilakukan oleh mahasiswa calon pengguna bahan ajar bahasa Arab yang akan ditulis, maka penulis bahan ajar akan memberikan perhatian khusus melalui tulisannya agar para pembelajar tidak terjebak lagi dalam kesalahan yang sama bahkan dapat keluar dari kesalahan yang selama ini menimpa mereka. Dengan kata lain, materi kebahasaan yang termuat dalam bahan ajar pembelajaran merupakan materi tuntunan dari penulis agar para pembelajar dapat terhindar dari kesalahan yang selama ini mendera mereka.

### Urgensi Asas Psikologis dalam Penyusunan Bahan Ajar

Yang dimaksud dengan asas psikologis<sup>23</sup> dalam penyusunan bahan ajar bahasa Arab adalah segala pemahaman dan prinsip yang dihasilkan oleh studi ilmu jiwa yang berhubungan dengan belajar-mengajar bahasa Arab, seperti hubungan antara pemerolehan bahasa dengan belajar bahasa kedua,

<sup>22</sup> al-Naqah, *khittah Muqtarahah*, 261-263.

<sup>23</sup> Kata psikologi berasal dari kata bahasa Inggris *psychology*. Kata *psychology* terdiri dari dua akar kata yang bersumber dari bahasa Greek (Yunani), yaitu: *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Namun dalam perkembangannya, psikologi didefinisikan sebagai ilmu mengenai kehidupan mental, ilmu mengenai pikiran, dan ilmu mengenai tingkah laku. Lihat, Muhibbin Syah, *Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 7.

motivasi, kecenderungan, faktor-faktor kepribadian, dan peranannya dalam pembelajaran bahasa.<sup>24</sup> Secara psikologis, manusia dilengkapi dengan pikiran, kecerdasan, minat, motivasi, sikap, perasaan, dan sebagainya. Oleh karena itu, penyusunan bahan ajar tidak bisa lepas dari pertimbangan unsur-unsur kejiwaan tersebut jika proses pembelajarannya diharapkan dapat berjalan dengan baik dan mencapai kompetensi kebahasaan secara maksimal.

Konkritnya, penulis bahan ajar sebaiknya memilih kata, kalimat, dan paragraf yang mampu membangkitkan minat dan motivasi pembelajar.<sup>25</sup> Di samping itu, penulis perlu memperhatikan lay out, gambar pendukung, daftar kosa kata, design, dan sebagainya agar bahan ajar bahasa Arab menarik, memuaskan, dan mendorong mahasiswa untuk lebih maju.

Lebih jauh lagi mengapa asas psikologis diterapkan dalam penyusunan bahan ajar adalah karena sebagai berikut:

1. Dengan peniruan (*taqlid wa muhakat*) dan pengulangan (*tikrar*), Seorang anak akan mampu mengeluarkan suara-suara kebahasaan karena ia mendengarnya dari orang sekitarnya dan menirukannya di samping

<sup>24</sup> Tu'aimah, *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah*, 75.

<sup>25</sup> 'Abd al-Majid Sayyid Ahmad Mansûr, "al-Su'ubat al-Nafsiyah al-latiy Ta'tarid Ta'allum al-Kibâr li al-Lughah al-'Arabiyah", dalam *al-Sijill al-'Ilmiy li al-Nadwah al-'Alamiyah al-Ula li Ta'lim al-'Arabiyah li Ghayr al-Nathiqin biha*, ed. 'Abd al-Hamid al-Shalqânî (Riyad: Matâbî' Jami'at al-Riyad, 1980), 94.

- mengulangi secara berulang-ulang kata-kata yang ia tertarik.<sup>26</sup> Jika perilaku kebahasaan seperti peniruan dan pengulangan dilatih, maka eksistensi perilaku kebahasaan akan menjadi kuat<sup>27</sup>, Bahkan lebih kuat lagi, jika seorang mahasiswa tersebut mendapat penguatan (*reinforcement*) berupa hadiah.<sup>28</sup> Oleh karena itu, suara yang mau diperdengarkan kepada mahasiswa atau kata yang ditampilkan dalam bahan ajar dipilih dari hal yang memiliki daya tarik yang kuat agar dapat menimbulkan respon yang kuat pula, bahkan perilaku kebahasaan tersebut dilakukan secara berulang-ulang dengan kualitas yang baik jika mahasiswa mendapatkan *reinforcement*, baik secara verbal maupun non-verbal.
2. Penyajian contoh-contoh latihan (*pattern drills*) merupakan implementasi dari teori *conditioning*<sup>29</sup> yang diyakini akan memunculkan kebiasaan kebahasaan. *pattern drills* ini menyangkut susunan kata atau kalimat yang disusun secara gramatikal. Dalam bahan ajar pembelajaran bahasa terdapat sejumlah kata atau kalimat yang dijadikan latihan kepada mahasiswa, kemudian dia diminta untuk merubah, mengganti, bah-

kan melengkapi kalimat dengan kata yang sesuai. Tujuan pemberian contoh-contoh latihan adalah terwujudnya pembiasaan kebahasaan melalui ketidak-sadaran (*unconscious*), yakni pengajaran kaidah-kaidah bahasa dilakukan dengan cara membatinkannya ke dalam pikiran dan jiwa mahasiswa secara tidak langsung.<sup>30</sup>

3. Dengan mempertimbangan motivasi mahasiswa, penulis bahan ajar pembelajaran bahasa Arab berusaha untuk memosisikan bahan ajar tersebut sebagai sebuah kebutuhan hidup mahasiswa. Secara psikologis, motivasi akan muncul akibat dari munculnya sesuatu yang menjadi kebutuhan seseorang.<sup>31</sup> Dengan demikian, diharapkan timbul motivasi yang mendorongnya terlibat secara aktif dalam pembelajaran bahasa Arab. Motivasi<sup>32</sup> sebagai potensi kejiwaan dapat mendorong seseorang mempelajari bahasa. Motivasi untuk belajar bahasa dibagi menjadi dua, yaitu: motivasi instrumental (*dawafi' wasiliyah*) dan motivasi integrative (*dawafi' takamuliyah*). Motivasi yang pertama disebut dapat mendorong seseorang belajar

<sup>30</sup> Al-Ushaili, *Psikolinguistik Pembelajaran*, 51-52.

<sup>31</sup> Abraham H. Maslow, *Motivatioan and Personality* (New York: Harper & Row Publisher, 1970), 35.

<sup>32</sup> Motivasi adalah suatu kondisi psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan). Lihat, Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1012), 101.

<sup>26</sup> *Ibid.*

<sup>27</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Ppendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2011), 104.

<sup>28</sup> Abdul Hadis dan Nurhayati, *Psikologi dalam Pendidikan* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2008), 67.

<sup>29</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 86.

bahasa Arab dalam rangka mencapai tujuan jangka pendek, seperti kemampuan melaksanakan ibadah tertentu yang berbahasa Arab. Sedangkan motivasi yang disebut kedua dapat mendorong seseorang untuk mempelajari bahasa Arab dalam rangka memperoleh kemampuan berkomunikasi dengan bahasa Arab, menguasainya secara mendalam, dan memahami budaya Arab Islam.<sup>33</sup>

4. Perbedaan<sup>34</sup> dan persamaan individual penting dijadikan pertimbangan dalam penyusunan bahan ajar karena perbedaan antar mahasiswa merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, materi pembelajaran harus menampilkan sesuatu yang variatif yang diyakini dapat mengayomi dan mengarahkan segala perbedaan ke arah yang positif guna mencapai tujuan pembelajaran. Lebih jauh, adanya persamaan dan perbedaan kebutuhan pembelajar terhadap bahasa harus terakomodir dalam

<sup>33</sup> Nabih Ibrahim Isma'il, *al-Usus al-Nafsiyah li Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah li al-Natiqin bi Ghayriha* (Kairo: Maktabah al-Anjlo al-Misriyah, tt.), 28.

<sup>34</sup> Di antara para pembelajar terdapat perbedaan dalam jenis kelaminnya, latar belakang kebahasaannya, luasnya cakrawala, kejelasan tujuan belajarnya, kesiapan menerima koreksi, dan sebagainya. Lihat, Rushdî Ahmad Tu'aimah, *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah li Ghayr al-Nathiqin biha: Manahijuh wa Asalibuh* (Ribat: Mansyurat al-Munahdhdhamah al-Islamiah li al-Tarbiyah wa al-'Ulum wa al-Tsaqafah ISISCO, 1989), 86. Lihat juga, Mansur, *al-Su'ubat al-Nafsiyah*, 92.

materi pembelajaran bahasa,<sup>35</sup> agar tidak hanya mahasiswa tertentu yang dapat terlibat aktif dalam pembelajaran, sementara yang lain menjadi pasif.

5. Yang tidak kalah pentingnya untuk diperhatikan juga adalah masalah kesiapan mahasiswa untuk belajar bahas Arab, baik kesiapan akal maupun kesiapan jasmaniyah. Kesiapan yang positif untuk mempelajari bahasa Arab secara umum merupakan buah dari kesenangan si pembelajar terhadap bahasa tersebut.<sup>36</sup> Agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif maka perlu adanya upaya penyesuaian materi pembelajaran dengan kesiapan belajar.<sup>37</sup>
6. Umur dianggap sebagai suatu faktor yang sangat penting untuk dipertimbangkan karena dapat berpengaruh terhadap berhasil-tidaknya suatu pembelajaran.<sup>38</sup> Dari tinjauan

<sup>35</sup> 'Ali Muhammad al-Faqiy, "Anwa' Thu-lab al-'Arabiyah min Ghayr al-Nathiqin biha wa Musykilatuhum", dalam *al-Sijill al-'Ilmiy li al-Nadwah al-'Âlamiyah al-'Ula li Ta'lim al-'Arabiyah li Ghayr al-Natiqin bihâ*, ed. 'Abd al-Ḥamid al-Shalqânî (Riyad: Maṭâbi' Jami'at al-Riyad, 1980), 127.

<sup>36</sup> Mahmud Kâmil al-Nâqah dan, Rushdî Ahmad Tu'aimah, *al-Kitab al-Asasi li Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah li al-Natiqin bi Lughat Ukhra: I'daduh-Tahliluh-Taqwimuh*, (Mekah: Ja'miat Umm al-Qura, 1983), 34.

<sup>37</sup> Fikrî Hasan Rayyan, *al-Manahij al-Diras-yah* (Kairo: 'Âlam al-Kutub, 1972), 62.

<sup>38</sup> Muhammad Hasan'Abd al-'Aziz, "Fi Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah li Ghayr al-Natiqin biha", dalam *al-Sijill al-'Ilmiy li al-Nadwah al-'Alamiyah al-'Ula li Ta'lim al-'Arabiyah li Ghayr al-Natiqin biha*, ed. 'Abd al-Ḥamid al-Shalqânî (Riyad: Maṭâbi' Jami'at al-Riyad, 1980), 141.

secara neuro physiology bahwa seseorang yang berumur antara 9 tahun sampai 12 tahun dapat belajar percakapan secara intens, di samping dapat belajar dua atau tiga bahasa secara baik,<sup>39</sup> sedangkan orang dewasa memiliki kecepatan belajar, tetapi orang yang sudah tua lambat dalam belajar.<sup>40</sup>

Kualitaskalimat yang diungkapkan pembelajar justru mengikuti umurnya. Pada umur-umur awal, prosentase kata benda lebih besar dari yang lain, kemudian berkembang sehingga pembelajar bahasa memiliki kemampuan untuk mengetahui hubungan antara makna-makna yang berbeda dari ungkapan yang dimunculkan.<sup>41</sup>

Menurut Gilbert, sebagaimana dikutip Mansur bahwa bertambahnya umur berpengaruh terhadap daya ingat seseorang terhadap bahasa. Daya ingat kebahasaan yang paling sedikit terpengaruh dengan bertambahnya umur adalah daya ingat terhadap kalimat dan *'ibarat*, yang terpengaruh secara sedang adalah daya ingat terhadap alinea, dan yang paling terpengaruh adalah daya ingat terhadap kata.<sup>42</sup>

Terjadi perdebatan mengenai pada umur berapakah yang cocok untuk

<sup>39</sup> 'Abd al-Majid Sayyid Ahmad Mansur, "al-Su'ubat al-Nafsiyah al-latiy Ta'tarid Ta'allum al-Kibar li al-Lughah al-'Arabiyah", dalam *al-Sijill al-'Ilmiy li al-Nadwah al-'Alamiyah al-Ula li Ta'lim al-'Arabiyah li Ghayr al-Naṭiqin biha*, ed. 'Abd al-Hamid al-Shalqani (Riyad: Maṭābi' Jami'at al-Riyad, 1980), 74.

<sup>40</sup> *Ibid.*, 93.

<sup>41</sup> *Ibid.*, 63.

<sup>42</sup> *Ibid.*, 71.

dimulainya pembelajaran bahasa asing. Namun demikian, mayoritas ahli bahasa berpendapat bahwa pembelajaran bahasa asing dimulai pada usia dini dan paling lambat sebelum baligh. Pendapat ini didasarkan pada kenyataan bahwa anak usia dini lebih berhasil dalam belajar bahasa asing dari orang usia lanjut.<sup>43</sup> Pendapat ini diperkuat oleh Wilder Penfield ahli bedah saraf, sebagaimana dikutip Mansur, bahwa akal seseorang akan kehilangan daya plastisitasnya setelah baligh. Oleh karena itu, seseorang yang belajar lebih dari satu bahasa akan mengalami kesulitan setelah baligh. Ahli bahasa yang lain dari kelompok kedua memberikan catatan pada pendapat kelompok pertama dengan mengemukakan teori *balance of effect* yang menunjukkan bahwa belajar bahasa asing pada usia dini justru dapat mengganggu bahasa pertama.<sup>44</sup>

Perbedaan-perbedaan di atas sebaiknya dipandang oleh penulis bahan ajar bukan sebagai rintangan, melainkan sebagai peluang untuk menambah daya kreatifitasnya dalam menulis bahan ajar yang berkualitas, bahkan dia mendapatkan kesempatan yang sangat luas untuk tidak hanya menulis bahan ajar pokok, tetapi juga bahan ajar latihan, bahan ajar petunjuk bagi pengajar, kamus, rekaman materi *istima'*, dan sebagainya.

### Urgensi Asas Edukatif dalam Penyusunan Bahan Ajar

Sampai saat ini, urgensi bahan ajar dalam proses pembelajaran tidak

<sup>43</sup> *Ibid.*, 73.

<sup>44</sup> *Ibid.*

perlu diragukan, walau pun perangkat teknologi memasuki dunia pendidikan. Bahkan pada saat pengajar yang profesional tidak tersedia, bahan ajar dapat menutupi sebagian kekurangan ini. Di samping itu, bahan ajar tidak sekedar menjadi alat pembelajaran, tetapi ia juga berfungsi sebagai tulang punggung pembelajaran karena tema-tema yang terangkai di dalamnya menjadi pengantar bagi mahasiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.<sup>45</sup> Dengan demikian, bahan ajar menduduki tempat yang strategis dalam pembelajaran bahasa Arab,<sup>46</sup> bahkan ia merupakan perangkat proses pembelajaran yang sangat penting<sup>47</sup>

#### Urgensi Asas Kultural dalam Penyusunan Bahan Ajar

Bahan ajar untuk non-Arab berbeda dengan bahan ajar untuk orang Arab. Bahan ajar yang disebut pertama digunakan oleh pembelajar yang tidak mengetahui bahasa Arab dan tidak mengenal budaya Arab, sementara bahan ajar yang kedua digunakan oleh orang Arab yang kesehariannya

<sup>45</sup> Mahmūd Kāmil al-Nāqah, "Khittah Muqtarahah li Ta'lif Kitāb Asāsī li Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah li al-Nāṭiqīn bighayriha", dalam *Waqā'i' Nadawāt Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah li Ghayr al-Nāṭiqīn bihā*, 2, ed. Muḥammad al-Aḥmad al-Rāshid (Madinah: Maktab al-tarbiyah al-'Arabī li Duwal al-Khalij, 1985), 239.

<sup>46</sup> 'Abd al-Samī' Muḥammad Ahmad, "Tullāb al-'Arabiyah Ghayr al-Nāṭiqīn bihā wa Musykilātuhum", dalam *al-Sijill al-'Ilmiy li al-Nadwah al-'Ālamiyah al-Ūla li Ta'lim al-'Arabiyah li Ghayr al-Nāṭiqīn bihā*, ed. 'Abd al-Ḥamīd al-Shalqānī (Riyad: Maṭābi' Jami'at al-Riyad, 1980), 43.

<sup>47</sup> *Ibid.*, 49.

berkomunikasi dengan bahasa Arab dan hidup dengan budaya Arab. Di samping itu, bahan ajar yang pertama sebaiknya disusun berdasarkan hasil analisis kontrastif antara bahasa Arab dengan bahasa ibu pembelajar agar diketahui persamaan dan perbedaan struktur dan sistem kebahasaan di samping pertimbangan lingkungan dan budaya lokal yang dapat dijadikan pintu masuk dalam mempelajari budaya Arab Islam. Sedangkan bahan ajar yang kedua disusun berdasarkan hasil analisis kontrastif antara bahasa Arab fusha dengan dialek anak Arab si pembelajar, di samping mempertimbangkan budaya dimana mereka bertempat tinggal.<sup>48</sup>

Menurut Koestjarningrat, sebagaimana dikutip Agustina Leoni, bahasa merupakan bagian dari kebudayaan, lebih jauh ia menegaskan bahwa kebudayaan itu hanya dimiliki manusia tumbuh bersama perkembangan masyarakat manusia dan untuk memahaminya kita harus menggunakan sesuatu yang disebut "kerangka kebudayaan", yang memiliki dua aspek yaitu; a) wujud kebudayaan yang berupa wujud gagasan (sistem budaya) yang bersifat abstrak, prilaku (sistem sosial) yang bersifat semi abstrak, fisik atau benda (kebudayaan fisik) bersifat kongkrit; dan b) isi kebudayaan, yang meliputi tujuh unsur yang bersifat universal, antara lain: bahasa, sistem

<sup>48</sup> 'Ali al-Qāsīmī, "al-Kitāb al-Madrasī li Ta'lim al-'Arabiyah li Ghayr al-Nāṭiqīn bihā", *al-Sijill al-'Ilmiy li al-Nadwah al-'Ālamiyah al-Ūla li Ta'lim al-'Arabiyah li Ghayr al-Nāṭiqīn bihā*, 2 (Maret, 1978), 75-76.

teknologi, sistem pengetahuan, sistem religi, dan kesenian. Dari garis ini kita mampu mengambil kesimpulan hubungan antara bahasa dan kebudayaan adalah hubungan subordinatif. Kesimpulan ini bila dikiaskan dengan bahasa Arab maka bahasa Arab berada dalam lingkungan kebudayaan Arab.<sup>49</sup> Begitupula sebaliknya bahasa merupakan persyaratan pewarisan tradisi dan pertumbuhan budaya. Maka semenjak zaman purbapun, orang sudah mengenal bahasa secara sederhana (prabahasa: embrio bahasa), seperti halnya yang dikemukakan Teuku Jacob Ballaw: *Phitechantropus sudah berkomunikasi secara terbatas, ia memiliki prabahasa*<sup>50</sup>.

### **Kompleksitas Penerapan Asas Penyusunan Bahan ajar Bahasa Arab**

#### **Penerapan Asas Linguistik dalam Penyusunan Bahan ajar Bahasa Arab**

Di antara hal yang berkaitan dengan asas linguistik adalah analisis kontrastif. Fries, sebagaimana dikutip Robert Lado, mengungkapkan bahwa kebanyakan materi pembelajaran bahasa Inggris untuk orang asing itu efektif jika didasarkan pada analisis dan kajian mendalam terhadap bahasa ibu si pembelajar.<sup>51</sup>

<sup>49</sup> Agustina Leoni. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Jakarta: PT. Reneka Cipta), 217

<sup>50</sup> Gorys Kraf. *Linguistik Perbandingan Historis* (Jakarta: Gramedia Press. 1996), 1-2

<sup>51</sup> Robert Lado, "Darurat al-Muqaranah al-Muntazamah li al-Lughat wa al-Thaqafat", dalam al-Taqabul al-Lughawi wa Tahlil al-Akhtha', ed. Mahmud Isma'il Sini dan Ishaq Muhammad al-Amin (Riyad: 'Imadat Shuun al-Maktabat Jami'at al-Malik Sa'ud, 1982), 3.

*Contrastive analysis* mulai diperkenalkan pada tahun lima puluhan oleh Robert Lado. Yang dimaksud dengan *contrastive analysis* ini adalah upaya membandingkan dua atau lebih bahasa untuk menemukan sisi persamaan dan perbedaan, kemudian memprediksi kemungkinan kesulitan dengan tujuan menemukan solusi dari masalah yang akan muncul dalam pembelajaran bahasa asing.<sup>52</sup>

Langkah yang dilakukan agar dapat menentukan pola kesulitan dan kemudahan adalah sebagai berikut: a) Mendeskripsikan sistem bahasa pertama dan system bahasa kedua atau bahasa asing, b) Menyeleksi butir-butir, kaidah-kaidah, dan bentuk-bentuk yang dapat diperbandingkan antara kedua bahasa tersebut, c) Membuat peta system kebahasaan dari yang umum sampai ke hal yang sangat khusus yang dapat menunjukkan perbedaan dan persamaan dari masing-masing unsure yang dikontraskan, dan d) Memprediksi kesalahan atau kesulitan yang akan terjadi dalam pembelajaran.<sup>53</sup>

Dengan adanya prediksi kesulitan yang akan dialami oleh pembelajar, misalnya suara, struktur, dan lain-lain yang hanya terdapat pada bahasa Arab dan tidak ada pada bahasa Indonesia, maka hal-hal tersebut perlu mendapat penekanan dalam pembelajaran,

<sup>52</sup> Robert Lado, *Linguistics Across Cultures: Applied Linguistics for language Teachers* (Ann Arbor: The University of Michigan Press, 1957), 1. (lihat nasarudin halaman 79-81

<sup>53</sup> Rod Ellis, *Understanding Second Language Acquisition* (Oxford: Oxford University Press:1986), 25-26.



bahkan perlu adanya latihan-latihan khusus.<sup>54</sup>

Studi kebahasaan dalam analisis kontranrif digarap oleh pakar kebahasaan, sedangkan penerapannya dalam pembelajaran bahasa diserahkan pada pakar pembelajaran bahasa. Namun demikian, kedua hal tersebut dapat sekaligus ditangani oleh seorang pakar jika yang bersangkutan sangat menguasai bidang kebahasaan dan bidang pembelajaran bahasa.<sup>55</sup>

Perbedaan dari kedua bahasa yang merupakan hasil dari analisis kontrastif itu dapat digunakan untuk menentukan prioritas dalam pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing, sehingga dapat mempermudah pakar pembelajaran bahasa dalam menentukan urutan proses pembelajaran.<sup>56</sup>

Dalam menyusun bahan ajar pembelajaran bahasa, menurut Lado, penulis mendasarkan tulisannya pada hasil studi komparatif antara bahasa ibu pembelajar dengan bahasa asing, baik dari segi suara, kata, maupun budaya.<sup>57</sup> Bahkan hasil contrantive analysis tidak hanya bermanfaat bagi penyusunan bahan ajar, tetapi juga dalam pengembangan materi ajar dan evaluasi.<sup>58</sup>

<sup>54</sup> al-Qasimi, "al-Kitab al-Madrasi, 88.

<sup>55</sup> Carl James, *Contrastive Analysis* (Harlow Essex: Longman Group Ltd. 1980), 7-8.

<sup>56</sup> Douglas H. Brown, *Principles of Language Learning and Language Teaching* (New Jersey: Prentice Hall, 1980), 150-151.

<sup>57</sup> Lado, *Linguistics Across Cultures*, 3.

<sup>58</sup> 'Abduh al-Rajih, 'Ilm al-Lughah al-Tatbiqi wa Ta'lim al-Lughah, (Tidak ada nama kota: Dar al-Ma'rifah al-Jami'iyah, 2000), 49. (lihat nasaruddin, 81) Lihat juga, al-Naqah, Mahmud kamil, khittah Muqtarahah li Ta'lif Kitab asasiyy li Ta'lim

Materi pembelajaran yang ada dalam bahan ajar bahasa Arab disusun secara integratif, mulai dari yang menyangkut fonem, murfadat, sampai kepada tarakib. Penyajian mufradat baru dalam setiap unit pelajaran didasarkan pada pertimbangan banyaknya mufradat tersebut digunakan dalam topik yang sedang diajarkan dan jumlahnya disesuaikan dengan waktu yang tersedia, di samping mufradat tersebut diulangi lagi dalam latihan-latihan agar tertanam kuat dalam pikiran pembelajar. Sedangkan tarakib yang ada dalam setiap unit disusun berdasarkan aspek kemanfaatan dan kepentingan bagi si pembelajar.<sup>59</sup>

Al-Naqah berpendapat bahwa daftar kosa kata dasar menjadi titik pangkal bagi penyusunan bahan ajar, padahal sampai sekarang, dalam pandangan al-Naqah, belum ada daftar kosa kata yang secara spesifik dibuat untuk penyusunan bahan ajar pembelajaran bahasa bagi non Arab. Oleh karena itu, ada baiknya diadakan suatu tim yang terdiri dari pakar bahasa Arab, pakar kamus, dan pakar pendidikan dengan tugas sebagai berikut:

1. Mencermati Qaimat Makkah dengan memilih kosa kata yang dipandang banyak dipergunakan (*syuyu'*) dan dianggap penting (*dharurah*)
2. Membandingkan hasil pemilihan kosa kata di atas dengan kosa kata yang ada pada Qâimat al-Khurtûm

al-Lughah al-'Arabiyah li al-Natiqin bi Ghayriha, dalam Waqai' Nadawat Ta'lim al-Lyghah al-'Arabiyah li Duwal al-Khalij, 1985, 250.

<sup>59</sup> *Ibid.*, 99-100.

sebagai langkah penguatan atau untuk menambah kosa kata

3. Memfungsikan Qâimat Hijazi wa Tu'aimah untuk menguatkan kedua langkah tersebut
4. Hasil seleksi kosa kata di atas dicermati lagi dengan mempergunakan Mu'jam Alfaz al-Qur'an. Cara inilah yang diusulkan al-Naqah untuk sementara waktu yang dapat ditempuh untuk penyusunan qaimat mufradat asasiyah.<sup>60</sup>

Al-Naqah menyarankan agar pemilihan mufradat mempertimbangkan beberapa hal berikut:

1. Mufradat yang dikemukakan pada pelajaran-pelajaran awal adalah mufradat yang dekat dengan pembelajar, yakni mufradat yang bendanya dapat diindra, konkrit, dan dipahami
2. Suara huruf dalam mufradat terdiri dari suara-suara yang mudah
3. Antar mufradat terdapat hubungan sehingga mudah disusun dalam kalimat
4. Khusus pembelajaran bagi pemula, makna mufradat yang perlu dikuasainya adalah makna yang paling umum. Seperti makna lafal 'ayn yang dipilih adalah mata, sementara makna yang lain seperti sumber air, mata-mata, sinar matahari, dan sebagainya dihindari
5. Penggunaan mufradat diatur secara bertahap, yakni bertahap dari yang konkrit ke yang abstrak, dan dari jumlah yang sedikit ke yang banyak

<sup>60</sup> al-Naqah, *khittah Muqtarahah*, 247-249.

6. Mufradat diulangi kemudian dikurangi secara bertahap.

7. Diutamakan penggunaan mufradat mufradat yang baru dalam struktur yang sudah dikenali pembelajar, sedangkan mufradat yang sudah dikuasai pembelajar dirangkai dalam struktur yang baru.<sup>61</sup>

Dari kosa kata yang telah dipilih, penulis dapat memasukkannya dalam rangkaian materi pembelajaran, namun yang perlu diingat oleh penulis adalah bahwa kosa kata tersebut disajikan secara gradual baik dari segi kuantitasnya maupun kualitasnya. Hal ini berlaku pada setiap jenjang pembelajaran. Namun demikian, Al-Naqah mengaku terus terang bahwa dia tidak dapat menentukan berapa jumlah kosa kata dalam setiap jenjang<sup>62</sup>

Pemilihan mufradat tidak berarti penyusunan bahan ajar sudah selesai, melainkan dilanjutkan dengan pemilihan materi pembelajaran dan diikuti dengan pengorganisasiannya. Materi pembelajaran yang dipilih penulis adalah materi yang kaya akan makna bagi pembelajar. Hal ini tidak akan terjadi kecuali pemilihan materinya didasarkan pada kemampuan kebahasaan pembelajar, perhatiannya, pengalamannya terdahulu, dan situasi kehidupan yang mengitarinya.<sup>63</sup>

Di samping mufradat, penulis perlu memikirkan tata bahasa yang akan disajikan dalam bahan ajar.

<sup>61</sup> *Ibid.*, 261-263.

<sup>62</sup> *Ibid.*, 1985. 261.

<sup>63</sup> Fikri Hasan Rayyan, *al-Manahij al-Diras - yah* (Kairo: 'Alam al-Kutub, 1972), 72-73.

Namun demikian, tata bahasa tidak perlu mendapatkan penekanan yang berlebihan, misalnya dalam penyajian contoh-contoh kalimat, istilah nahwu-sharafnya, dan intensifikasi latihan qawa'id karena dapat menyebabkan si pembelajar lari dari bahasa dan tidak mau mempelajarinya.<sup>64</sup> Oleh karena itu, bahan ajar yang disusun diusahakan terhindar dari hal-hal tersebut di atas agar pembelajar dapat memahami, menyerap, menguasai, dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kaitannya dengan hal ini, perlu mendahulukan jumlah ismiyah, kemudian diikuti jumlah fi'liyah. Pada saat menyajikan jumlah fi'liyah, maka fi'il mudlari' di dahulukan dari fi'il madly karena fi'il yang pertama disebut lebih banyak digunakan bahkan lebih banyak faedahnya dari fi'il yang disebut kedua. Di samping itu, dhamir munfasil didahulukan dari *damîr mut-tasîl*, bahkan yang mufrad didahulukan dari yang muthannâ dan jama'.<sup>65</sup> Pengurutan ini dapat membantu pembelajar tidak hanya pada penyerapan materi dengan baik, tetapi juga pada ketercapaian *maharah lughawiyah* sebagaimana yang diinginkan kurikulum.

Hal lain yang berkaitan dengan asas linguistik adalah analisis kesalahan (*tahlîl al-akhthâ*). Teori ini lahir pada

<sup>64</sup> al-Naqah, *khittah Muqtarahah*, 241-242.

<sup>65</sup> Tawfi Burj, "Muskilat Ta'lim al-'Arabiyah li Ghayr al-Naṭiqin biha ma'a Hulul 'Ilmiyah wa 'Amaliyah", dalam *al-Sijill al-'Ilmiy li al-Nadwah al-'Alamiyah al-Ula li Ta'lim al-'Arabiyah li Ghayr al-Naṭiqin biha*, ed. Mahmud Ismail Shini dan 'Ali Muhammad al-Qasimi, 2 (Riyad: Mathabi' Jami'at al-Riyad, 1980), 131-151.

akhir enan puluhan.<sup>66</sup> *Error Analysis* adalah upaya memperbaiki kesalahan yang diperbuat pembelajar dengan melalui 3 tahapan, yaitu: a) Mengidentifikasi kesalahan kebahasaan pembelajar, b) Mendeskripsikan kesalahan tersebut, dan c) Menginterpretasinya.

Yang dimaksud dengan identifikasi kesalahan adalah upaya menemukan letak kesalahan kebahasaan pembelajar. Sedangkan deskripsi kesalahan dimaksudkan untuk menjelaskan macam-macam penyimpangan dari kaedah bahasa dan mengkategorikannya ke dalam kelompok-kelompok kesalahan tertentu. Sementara yang dimaksud dengan interpretasi kesalahan adalah upaya menjelaskan sumber dan faktor yang dapat menimbulkan kesalahan.<sup>67</sup>

Faedah *Error Analysis* adalah sebagai berikut:

1. Pembelajar dapat mengetahui sampai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai
2. Peneliti dapat mengetahui tata cara pembelajaran bahasa dan strateginya
3. Diketuinya pandangan pembelajar mengenai bahasa.<sup>68</sup>

Untuk memaksimalkan pencapaian kompetensi kebahasaan, penulis sebaiknya juga memilih kata, kalimat,

<sup>66</sup> Mahmud Isma'il Shini dan Ishaq M - hammad al-Amin, *al-Taḡabul al-Lughawi* (Riyad: 'Imadat Shu'un al-Maktabat Jami'at al-Malik Sa'ud, 1982), e-f.

<sup>67</sup> Thu'aimah, *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah*, 54.

<sup>68</sup> S.P. Corder, "The Significance of Learners' Error" dalam *Error Analysis: Perspective on Second Language Acquisition*, ed. Jack C. Ricard (London: Longman Group Limited, 1974), 25.

dan paragraf yang mampu membangkitkan minat dan motivasi pembelajar.<sup>69</sup>

Kualitaskalimatyangdiungkapkan pembelajar justru mengikuti umurnya. Pada umur-umur awal, prosentase kata benda lebih besar dari yang lain, kemudian berkembang sehingga pembelajar bahasa memiliki kemampuan untuk mengetahui hubungan antara makna-makna yang berbeda dari ungkapan yang dimunculkan.<sup>70</sup>

Hal lain yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan materi pembelajaran adalah barunya tema, sederhananya, dan hubungan antara satu tema dengan yang lain.<sup>71</sup> Namun demikian, jika tiba saatnya bagi penulis untuk menaikkan materi pembelajaran ke jenjang yang lebih sulit, maka tingkat kesulitannya harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan pembelajar.<sup>72</sup>

Variasi tema, seni penyusunan, gagasan, dan rujukan yang ada dalam bahan ajar itu berkualitas sebanding dengan kualitas pembelajar, tujuan pembelajarannya, dan lingkungan tem-

pat dilangsungkannya pembelajaran. Di samping itu, bahan ajar dirancang sedemikian rupa agar sejalan dengan kemajuan zaman.<sup>73</sup>

Penyusunan bahan ajar dapat dilakukan secara individual maupun secara kolektif. Yang penting dalam hal ini adalah penulis bahan ajar memiliki spesifikasi keilmuan kebahasaaraban yang unggul dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.<sup>74</sup>

Salah satu upaya untuk memaksimalkan pencapaian kompetensi kebahasaan adalah diadakannya pengelompokan para pembelajar ke dalam kelas tertentu didasarkan pada kompetensi kebahasaan mereka.<sup>75</sup> Dengan demikian, pemilihan bahan ajar yang sesuai dengan *kafaah lughawiyahnya* akan lebih mudah, sehingga proses pembelajarannya menjadi lancar.

Sebaiknya ada rumusan tujuan pembelajaran (kompetensi kebahasaan) yang menjadi pertimbangan diajarkannya bahan ajar bahasa Arab tersebut.<sup>76</sup>

<sup>69</sup> 'Abd al-Majid Sayyid Ahmad Manşur, "al-Su'ubat al-Nafsiyah al-latiy Ta'tarid Ta'allum al-Kibar li al-Lughah al-'Arabiyah", dalam *al-Sijill al-'Ilmiy li al-Nadwah al-'Alamiyah al-Ula li Ta'lim al-'Arabiyah li Ghayr al-Naṭiqin biha*, ed. 'Abd al-Ḥamid al-Shalqani (Riyad: Maṭābi' Jami'at al-Riyad, 1980), 94.

<sup>70</sup> *Ibid.*, 63.

<sup>71</sup> *Ibid.*, 94.

<sup>72</sup> 'Abud Bither, "Ba'd al-Awlawiyat fi Tadris al-'Arabiyah ka Lughah Ajnabiyah", dalam *al-Sijill al-'Ilmiy li al-Nadwah al-'Alamiyah al-Ula li Ta'lim al-'Arabiyah li Ghayr al-Naṭiqin biha*, ed. 'Abd al-Ḥamid al-Shalqani (Riyad: Maṭābi' Jami'at al-Riyad, 1980), 11.

<sup>73</sup> 'Ali Muhammad al-Faqiy, "Anwa' Thu-lab al-'Arabiyah min Ghayr al-Nathiqin biha wa Musykilatuhum", dalam *al-Sijill al-'Ilmiy li al-Nadwah al-'Alamiyah al-Ula li Ta'lim al-'Arabiyah li Ghayr al-Naṭiqin biha*, ed. 'Abd al-Ḥamid al-Shalqani (Riyad: Maṭābi' Jami'at al-Riyad, 1980), 125.

<sup>74</sup> *Ibid.*, 125.

<sup>75</sup> Muhammad Hasan'Abd al-'Aziz, "Fi Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah li Ghayr al-Naṭiqin biha", dalam *al-Sijill al-'Ilmiy li al-Nadwah al-'Alamiyah al-Ula li Ta'lim al-'Arabiyah li Ghayr al-Naṭiqin biha*, ed. 'Abd al-Ḥamid al-Shalqani (Riyad: Maṭābi' Jami'at al-Riyad, 1980), 142.

<sup>76</sup> 'Ali al-Qasimi, "al-Kitab al-Madrasi li Ta'lim al-'Arabiyah li Ghayr al-Naṭiqin biha", dalam *al-Sijill al-'Ilmiy li al-Nadwah al-'Alamiyah al-Ula li Ta'lim al-'Arabiyah li Ghayr al-Naṭiqin bihâ*,

Untuk lebih jelasnya, tujuannya dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

### **Penerapan Asas Psikologis dalam Penyusunan Bahan ajar Bahasa Arab**

Cara penerapan asas psikologis dalam penyusunan bahan ajar bahasa Arab adalah sebagai berikut:

1. Diupayakan agar mufradat yang terkandung dalam bahan ajar pembelajaran bahasa Arab diurut dari yang mudah ditiru oleh para pembelajar dan secara berangsur-angsur menuju ke yang sulit ditiru. Secara psikologis, mereka memiliki potensi untuk meniru (*taqlid wa muhakat*) sesuatu yang ada pada lingkungannya termasuk materi yang ada pada bahan ajar pembelajaran. Oleh karena itu, agar mereka terhindar dari beban yang berat, maka sodorkanlah materi yang mudah untuk ditiru sehingga mereka tertarik dan termotivasi untuk melibatkan diri dalam proses pembelajaran.
2. Mufradat yang perlu mendapat perhatian dari para pembelajar sebaiknya diulangi lagi penyusunannya dengan format yang menarik. Karena secara psikologis, mereka memiliki kecenderungan untuk mengulangi kata-kata yang menarik.<sup>77</sup>
3. Materi pembelajaran diselaraskan dengan motivasi dan kesiapan pembelajar. Motivasi sebagai potensi kejiwaan dapat mendorong seseorang

ed. Mahmud Ismail Sini dan 'Ali Muhammad al-Qasimi, 2 (Riyad: Maṭābi' Jami'at al-Riyad, 1980), 86.

<sup>77</sup> *Ibid.*

mempelajari bahasa. Motivasi untuk belajar bahasa dibagi menjadi dua, yaitu: motivasi instrumental (*dawafi' wasiliyah*) dan motivasi integrative (*dawafi' takamuliyah*). Motivasi yang pertama disebut dapat mendorong seseorang belajar bahasa Arab dalam rangka mencapai tujuan jangka pendek, seperti kemampuan melaksanakan ibadah tertentu yang berbahasa Arab. Sedangkan motivasi yang disebut kedua dapat mendorong seseorang untuk mempelajari bahasa Arab dalam rangka memperoleh kemampuan berkomunikasi dengan bahasa Arab, menguasainya secara mendalam, dan memahami budaya Arab Islam.<sup>78</sup>

4. d) Materi pembelajaran disesuaikan dengan sisi pribadi yang terkait dengan perbedaan individual pembelajar. Di antara para pembelajar terdapat perbedaan dalam jenis kelaminnya, latar belakang kebhasaannya, luasnya cakrawala, kejelasan tujuan belajarnya, kesiapan menerima koreksi,<sup>79</sup> dan perbedaan kebutuhan terhadap bahasa itu sendiri. Oleh karena itu, bahan ajar bahasa Arab harus mampu mengakomodirnya.<sup>80</sup> Bahkan ma-

<sup>78</sup> Nabih Ibrahim Isma'il, *al-Usus al-Nafsiyah li Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah li al-Natiqin bi Ghayriha* (Kairo: Maktabah al-Anjlo al-Misriyah, tt.), 28.

<sup>79</sup> Rushdi Ahmad Tu'aimah, *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah li Ghayr al-Nathiqin biha: Manahijuh wa Asalibuh* (Ribat: Mansyurat al-Munadhdhamah al-Islamiah li al-Tarbiyah wa al-'Ulum wa al-Tsaqafah ISISCO, 1989), 86.

<sup>80</sup> 'Ali Muhammad al-Faqiy, "Anwa' Thu -

- teri pembelajaran yang ada dalam bahan ajar itu disusun berdasarkan adanya perbedaan kemampuan mempelajari bahasa, karena secara psikologis antar satu pembelajar dengan yang lain memiliki perbedaan kecerdasan.<sup>81</sup>
5. Materi pembelajaran disesuaikan dengan kesiapan belajar. Agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif maka perlu adanya kesesuaian materi pembelajaran dengan kesiapan, kemampuan dan kebutuhan pembelajar.<sup>82</sup> Kesiapan yang positif untuk mempelajari bahasa Arab secara umum merupakan buah dari kesenangan si pembelajar terhadap bahasa tersebut sebagai alat komunikasi.<sup>83</sup>
  6. Kualitas kalimat disesuaikan dengan umur pembelajar. Pada umur-umur awal, prosentase kata benda lebih besar dari yang lain, kemudian berkembang sehingga pembelajar bahasa memiliki kemampuan untuk mengetahui hubungan antara makna-makna yang berbeda dari ungkapan yang dimunculkan.<sup>84</sup>

---

lab al-'Arabiyah min Ghayr al-Nathiqin biha wa Musykilatuhum", dalam *al-Sijill al-'Ilmiy li al-Nadwah al-'Alamiyah al-Ula li Ta'lim al-'Arabiyah li Ghayr al-Nathiqin biha*, ed. 'Abd al-Hamid al-Shalqani (Riyad: Mathabi' Jami'at al-Riyad, 1980), 127.

<sup>81</sup> Mansur, *al-Su'ubat al-Nafsiyah*, 92.

<sup>82</sup> Fikrî Hasan Rayyan, *al-Manahij al-Diras-yah* (Kairo: 'Alam al-Kutub, 1972), 62.

<sup>83</sup> Mahmud Kamil al-Naqah dan, Rushdi Ahmad Tu'aimah, *al-Kitab al-Asasi li Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah li al-Nathiqin bi Lughah Ukhra: l'daduh-Tahliluh-Taqwimuh*, (Mekah: Ja'miat Umm al-Qura, 1983), 34.

<sup>84</sup> *Ibid.*, 63.

7. Umur pembelajar dijadikan pertimbangan dalam penyusunan bahan ajar. Menurut Gilbert, sebagaimana dikutip Mansûr, bahwa bertambahnya umur berpengaruh terhadap daya ingat seseorang terhadap bahasa. Daya ingat kebahasaan yang paling sedikit terpengaruh dengan bertambahnya umur adalah daya ingat terhadap kalimat dan *ibarat*, yang terpengaruh secara sedang adalah daya ingat terhadap alinea, dan yang paling terpengaruh adalah daya ingat terhadap kata.<sup>85</sup>

Telah terjadi perdebatan mengenai pada umur berapakah yang cocok untuk dimulainya pembelajaran bahasa asing. Namun demikian, mayoritas ahli bahasa berpendapat bahwa pembelajaran bahasa asing dimulai pada usia dini dan paling lambat sebelum *baligh*. Pendapat ini didasarkan pada kenyataan bahwa anak usia dini lebih berhasil dalam belajar bahasa asing dari orang usia lanjut.<sup>86</sup> Pendapat ini diperkuat oleh Wilder Penfield ahli bedah saraf, sebagaimana dikutip Mansur, bahwa akal seseorang akan kehilangan daya plastikitasnya setelah *baligh*. Oleh karena itu, seseorang yang belajar lebih dari satu bahasa akan mengalami kesulitan setelah *baligh*. Ahli bahasa yang lain dari kelompok kedua memberikan catatan pada pendapat kelompok pertama dengan mengemukakan teori *balance of effect* yang menun-

---

<sup>85</sup> *Ibid.*, 71.

<sup>86</sup> *Ibid.*, 73.

jukkan bahwa belajar bahasa asing pada usia dini justru dapat mengganggu bahasa pertama.<sup>87</sup>

Perbedaan-perbedaan di atas sebaiknya dipandang oleh penulis bahan ajar bukan sebagai rintangan, melainkan sebagai peluang untuk menambah daya kreatifitasnya dalam menulis bahan ajar yang berkualitas, bahkan dia mendapatkan kesempatan yang sangat luas untuk tidak hanya menulis bahan ajar pokok, tetapi juga bahan ajar latihan, bahan ajar petunjuk bagi pengajar, kamus, rekaman materi *istima'*, dan sebagainya.

8. Penulis yang beraliran psikologi fungsionalisme akan menyusun materi pembelajaran secara praktis dan tidak bersifat teoritis.<sup>88</sup> Yang menjadi fokus dalam bahan ajar pembelajaran adalah materi bahasa bukan ilmu bahasa, bahkan tema-tema yang diangkat hanya terdiri dari aktivitas kehidupan riil yang terkait dengan pembelajar.

### Penerapan Asas Edukatif

Penetapan materi ajar sebaiknya didasarkan pada hasil penelitian yang meliputi pendidikan terutama yang terkait dengan realitas negara-negara Arab satu sisi, dan realitas lingkungan pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua pada sisi yang lain. Pada jenjang awal, materi pembelajarannya ditekankan pada bahasa lisan yang

<sup>87</sup> *Ibid.*

<sup>88</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 59.

dominan di negara-negara Arab. Hal ini menjadi penting agar pembelajar terhindar dari penggunaan bahasa yang justru tidak digunakan oleh orang Arab.

Lingkungan di mana pembelajar hidup menjadi pertimbangan dalam pemilihan materi pembelajaran. Lingkungan dalam hal ini termasuk aspek budaya lokal yang mengitari mereka. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah bagaimana dengan lingkungan Arab sendiri, padahal belajar bahasa Arab berarti juga belajar lingkungan Arab. Jawaban yang bisa dikedepankan sebagai solusi dari tarik-menariknya dua lingkungan, yaitu: lokal dan Arab adalah lingkungan lokal dijadikan bagain dari materi pembelajaran bagi pembelajar yang masuk kategori pemula (*mubtadiin*) dan menengah (*mutawassitin*), sementara lingkungan Arab dimunculkan pada materi pembelajaran bagi yang masuk kategori lanjut (*mutaqaddimin*).<sup>89</sup>

Di samping itu, pembelajaran bahasa Arab untuk non Arab meliputi beberapa hal yang satu dengan yang lain tidak terpisahkan. Tujuan pembelajarannya misalnya terkait dengan pembelajar, situasi yang melingkupinya, bahan ajar yang digunakan, pengajar, dan tempat berlangsungnya pembelajaran.<sup>90</sup> Lebih jauh lagi, bahasa memi-

<sup>89</sup> *Ibid.*, 32-34.

<sup>90</sup> 'Abd al-Sami' Muhammad Ahmad, "Tullab al-'Arabiyah Ghayr al-Natiqin biha wa Musykilatuhum", dalam *al-Sijill al-'Ilmiy li al-Nadwah al-'Alamiyah al-Ula li Ta'lim al-'Arabiyah li Ghayr al-Natiqin biha*, ed. 'Abd al-Hamid al-Shalqani (Riyad: Maṭabi' Jami'at al-Riyad,

liki hubungan yang kuat dengan aspek kognitif pembelajar, bahkan dengan berfungsi-tidaknya anggota tubuh yang berkaitan dengan bahasa, seperti tuli-tidaknya telinga atau normal-tidaknya mulut.<sup>91</sup>

Penetapan materi ajar sebaiknya didasarkan pada hasil penelitian yang meliputi aspek kebahasaan, sosial, dan pendidikan terutama yang terkait dengan realitas negara-negara Arab satu sisi, dan realitas lingkungan pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua pada sisi yang lain. Pada jenjang awal, materi pembelajarannya ditekankan pada bahasa lisan yang dominan di negara-negara Arab. Hal ini menjadi penting agar pembelajar terhindar dari penggunaan bahasa yang justru tidak digunakan oleh orang Arab.

Lingkungan di mana pembelajar hidup menjadi pertimbangan dalam pemilihan materi pembelajaran. Lingkungan dalam hal ini termasuk aspek budaya lokal yang mengitari mereka. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah bagaimana dengan lingkungan Arab sendiri, padahal belajar bahasa Arab berarti juga belajar lingkungan Arab. Jawaban yang bisa dikedepankan sebagai solusi dari tarik-menariknya dua lingkungan, yaitu: lokal dan Arab adalah lingkungan lokal dijadikan

1980),43.

<sup>91</sup> 'Abd al-Majid Sayyid Ahmad Mansur, "al-Su'ubat al-Nafsiyah al-latiy Ta'tarid Ta'allum al-Kibar li al-Lughah al-'Arabiyah", dalam *al-Sijill al-'Ilmiy li al-Nadwah al-'Alamiyah al-Ula li Ta'lim al-'Arabiyah li Ghayr al-Natiqin biha*, ed. 'Abd al-Hamid al-Shalqani (Riyad: Ma'tabi' Jami'at al-Riyad, 1980),60.

bagain dari meteri pembelajaran bagi pembelajar yang masuk kategori pemula (*mubtadiin*) dan menengah (*mutawassitin*), sementara lingkungan Arab dimunculkan pada materi pembelajaran bagi yang masuk kategori lanjut (*mutaqaddimin*).<sup>92</sup>

### Penerapan Asas Kultural

Sebagaimana kita ketahui kebudayaan Arab merupakan tulang punggung sejarah dari kebudayaan Islam, apa yang menjadi penyebab warna kebudayaan Islam lebih menampakkan kesan Arabosentrisme lebih disebabkan karena identitas Islam dengan realitas sosial Arab kemudian menjadikan bahasa Arab memiliki tiga peran utama, *pertamaa*; sebagai bahasa resmi Negara-negara Arab saat ini, *kedua*; bahasa Al-Qur'an atau bahasa persaudaraan Islam baik Arab maupun non-Arab (*ajam*), *ketiga*, sebagai bahasa orang Arab atau pemersatu Arab (*ras*) yang tidak memandang muslim atau non muslim.

Dari keterkaitan bahasa dan budaya serta uraian fungsi dari kedudukan bahasa Arab yang ada di atas, menunjukkan bahwa begitu erat hubungan bahasa Arab terhadap kelahiran dan perkembangan budaya Islam, maka peran serta dan legitimasi agama akan lebih tampak pada masyarakat arab dalam menkonstruksi kebijakan budaya. Dari hal tersebut bisa ditarik sebuah teas, bahwa perubahan ajar dan sikap budaya. Dari masyarakat muslim Arab, akan sangat berpengaruh terhadap kebijakan dan sikap kebahasaan yang diambil.

<sup>92</sup> *Ibid*, 32-34.



Budaya Islam lokal dapat dijadikan pintu masuk dalam pembelajaran bahasa Arab sebelum mengangkat materi yang terkait dengan budaya Islam Arab.<sup>93</sup> Hal ini dapat dimengerti karena jika materi pembelajaran bahasa Arab yang memuat tentang budaya Islam lokal disajikan kepada mahasiswa pada pertemuan-pertemuan awal, maka mereka merasa mendapatkan kemudahan dalam proses pembelajaran karena muatan materi pembelajaran sudah dipahami sebelumnya. Berbeda halnya jika urutan penyejiannya dibalik dari budaya Islam Arab ke budaya Islam lokal.

#### **Internalisasi Asas dalam Diri Penyusunan Bahan Ajar**

Dari paparan di atas diketahui bahwa keempat asas beserta anasir-anasirnya dalam penyusunan bahan ajar sungguh sangat vital dan tidak dapat ditawar-tawar lagi. Namun demikian, bahan ajar bahasa Arab yang penyusunannya dikejar-kejar waktu dan dituntut secepatnya selesai karena terdesak dengan akan datangnya semester baru, maka hal ini menyebabkan penyusun mencari jalan pintas dengan cara mengambil potongan materi bahasa Arab dari berbagai kitab yang ditulis oleh orang Arab, kemudian dirangkainya sehingga menjadi suatu buku pembelajaran bahasa Arab.

<sup>93</sup> 'Ali al-Qāsimi, "al-Kitab al-Madrasi li Ta'lim al-'Arabiyah li Ghayr al-Naṭhiqin biha", dalam *al-Sijill al-'Ilmi li al-Nadwah al-'Alamiyah al-Ula li Ta'lim al-'Arabiyah li Ghayr al-Naṭhiqin biha*, 2, ed. Maḥmud Kamil al-Naqah dan 'Ali Maḥmud al-Qasimi (Riyad: Maṭabi' Jami'at al-Riyad, 1980), 75-76.

Sudah dapat dibayangkan akibat negatif yang akan muncul dari sebuah bahan ajar yang terwujud dari jalan pintas yang dipilih penulisnya. Ironinya lagi adalah bahwa buku pembelajaran bahasa Arab yang diberi embel-embel judul *li Ghair al-Naṭhiqin biha* tidak disusun secara khusus untuk pembelajar bahasa Arab di Indonesia, tetapi untuk semua pembelajar di negara-negara non-Arab.

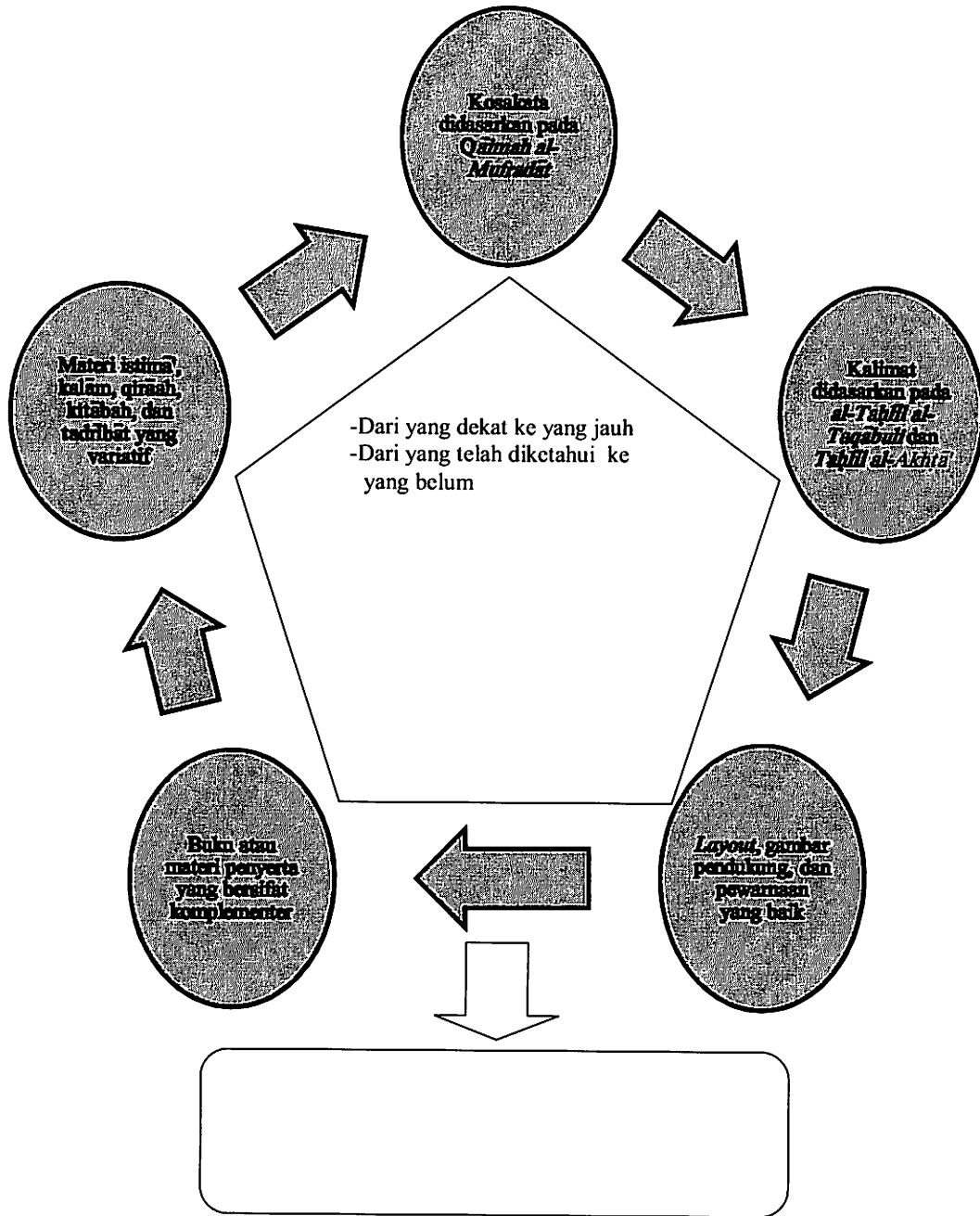
Dengan bergantinya zaman dan berangkat dari tuntutan kemajuan dalam pembelajaran, maka ke depan para penyusun bahan ajar bahasa Arab diharapkan mampu menjadikan keempat asas tersebut sebagai dasar dan pondasi yang kokoh yang di atasnya dikonstruksi sebuah bangunan berupa materi ajar yang kuat dan fungsional dalam mengantarkan mahasiswa untuk meraih kompetensi kebahasaan.

Hal ini tidak akan terwujud secara maksimal jika tidak ada upaya dan langkah konkrit untuk melakukan internalisasi asas penyusunan bahan ajar ke dalam diri si penyusun, sehingga bahan ajar bahasa Arab untuk perguruan tinggi tidak lagi muncul dari potongan dan serpihan materi yang diambil dari bermacam-macam kitab yang sudah ada tanpa mempertimbangkan secara matang asas yang seharusnya menjadi *starting point* dalam setiap kali penyusunan bahan ajar.

#### **Komposisi Asas yang Ideal dalam Penyusunan Bahan Ajar: Sebuah Tawaran**

Tidak semua asas dari empat macam asas di atas cocok untuk di-

jadikan dasar penyusunan bahan ajar bahasa Arab di perguruan tinggi, melainkan perlu seleksi yang ketat agar menghasilkan bahan ajar yang ideal. Di bawah ini disajikan gambaran asas kombinatif yang ideal:



## Penutup

Upaya revitalisasi asas linguistik, asas psikologis, asas edukatif, dan asas kultural dalam penyusunan bahan ajar bahasa Arab tidak hanya mengangkat ulang posisi penting keempat asas tersebut, melainkan juga dapat menjadikan bahan ajar yang dibangun di atasnya menjadi ideal dan fungsional.

Pada hakikatnya, kedua hal di atas, yakni asas dan bahan ajar terwujud dalam dunia keilmuan bagaikan mata uang yang memiliki dua sisi yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Konkritnya adalah bahwa

bahan ajar bahasa Arab akan menjadi baik hanya jika penyusunnya memiliki pemahaman yang baik pula terhadap keempat asas tersebut. Sebaliknya, materi ajar yang tidak berkualitas disebabkan rendahnya kualitas pemahaman si penyusun terhadap asas yang menjadi pondasinya. Semua pihak yang terkait dengan pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi berharap adanya kesuksesan yang gemilang *lianna al-kitab al-najih yuaddi ila najah al-mu'allim, wa al-mu'allim al-najih yuaddi ila najah al-muta'llim.* [ ]

## Sumber Rujukan

- 'Abd al-'Aziz, Muhammad Hasan. (1980) "Fi Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah li Ghayr al-Natiqin biha", dalam *al-Sijill al-'Ilmiy li al-Nadwah al-'Alamiyah al-Ula li Ta'lim al-'Arabiyah li Ghayr al-Natiqin biha*, ed. 'Abd al-Hamid al-Shalqani. Riyad: Mathabi' Jami'at al-Riyad.
- Ahmad, 'Abd al-Sami Muhammad. (1980) "Tullab al-'Arabiyah Ghayr al-Natiqin biha wa Musykilâtuhum", dalam *al-Sijill al-'Ilmiy li al-Nadwah al-'Alamiyah al-Ula li Ta'lim al-'Arabiyah li Ghayr al-Natiqin biha*, ed. 'Abd al-Hamid al-Shalqani. Riyad: Maṭabi' Jami'at al-Riyad.
- Alim, Nadiful. (2009) *Dirasah Wasfifah Tahliliyah 'an takwin al-Biah 'Arabiyah bi Ma'had Manba' al-Salihin Suci Manyar*. Surabaya: Tesis IAIN Sunan Ampel.
- Alwi, Hasan. et. Al. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Bakala, Muḥammad Hasan. (1980) "al-Maddah al-Lughawiyah: Ayyat Lughat Nu'allim." dalam *al-Sijill al-'Ilmiy li al-Nadwah al-'Alamiyah al-Ula li Ta'lim al-'Arabiyah li Ghayr al-Natiqin biha*. Ed. Muḥammad Hasan Bakala. 1. Riyad: Maṭabi' Jami'at al-Riyad.
- Bahjat, Mujahid Mustofa, (1980). *al-Ruh al-Islamiyah fi Ta'lim al-'Arabiyah li Ghayr al-Nathiqin biha*", dalam *al-Sijill al-'Ilmiy li al-Nadwah al-'Alamiyah al-Ula li Ta'lim al-'Arabiyah li Ghayr al-Natiqin biha*, ed. 'Abd al-Hamid al-Shalqani (Riyad: Maṭhabi' Jami'at al-Riyad), dalam *al-Sijill al-'Ilmiy li al-Nadwah al-'Alamiyah al-Ula li Ta'lim al-'Arabiyah li Ghayr al-Natiqin biha*, ed. 'Abd al-Hamid al-Shalqani Riyad: Mathabi' Jami'at al-Riyad, 1980.

- Biter, 'Abud. (1980). "Ba'd al-Awlawiyat fi Tadris al-'Arabiyah ka Lughah Ajnabiyah." dalam *al-Sijill al-'Ilmiy li al-Nadwah al-'Alamiyah al-Ula li Ta'lim al-'Arabiyah li Ghayr al-Naṭiqin biha*, ed. 'Abd al-Ḥamid al-Shalqani (Riyad: Mathabi' Jami'at al-Riyad
- Bogdan dan Steven, (1975). *Introduction to Qualitative Research; A Phenomenological Approach to The Social Sciences*. New York: John Wiley & Sons Inc.
- Brown, Douglas H. (1980). *Principles of Language Learning and Language Teaching*. New Jersey: Prentice Hall
- Burj, Tawfi. (1980). "Muskilat Ta'lim al-'Arabiyah li Ghayr al-Naṭiqin bihâ ma'a Hulul 'Ilmiyah wa 'Amaliyah", dalam *al-Sijill al-'Ilmiy li al-Nadwah al-'Alamiyah al-Ula li Ta'lim al-'Arabiyah li Ghayr al-Naṭiqin biha*, ed. Mahmud Isma'il Sini dan 'Ali Muhammad al-Qasimi, 2 Riyad: Maṭabi' Jami'at al-Riyad
- Chaer, Abdul. (2003). *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Corder, S.P. (1974). "The Significance of Learners' Error." dalam *Error Analysis: Perspective on Second Language Acquisition*. Ed. Jack C. Ricard. London: Longman Group Limited
- DePorter, Bobbi dan Hernacki, Mike. (2000). *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, "terj." Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Penerbit Kaifa
- Ellis, Rod. (1986). *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press
- Faqiy (Al), 'Ali Muhammad. (1980). "Anwa' Thullab al-'Arabiyah min Ghayr al-Naṭiqin biha wa Musykilatuhum", dalam *al-Sijill al-'Ilmiy li al-Nadwah al-'Alamiyah al-Ula li Ta'lim al-'Arabiyah li Ghayr al-Naṭiqin biha*, ed. 'Abd al-Ḥamid al-Shalqani. Riyad: Maṭabi' Jami'at al-Riyad
- Ḥassan, Tamam. et. al. (t.t.) *Qaimat Makkah li al-Mufradat al-Shai'ah*. Mekah: Maṭabi' al-Ṣafa
- Isma'il, Nabih Ibrahim. (tt.) *al-Usus al-Nafsiyah li Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah li al-Naṭiqin bi Ghayriha*. Kairo: Maktabah al-Anjlo al-Misriyah
- Djaali. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- James, Carl. (1980). *Contrastive Analysis*. Harlow Essex: Longman Group Ltd.
- Lado, Robert. (1957). *Linguistics Across Cultures: Applied Linguistics for language Teachers*. Ann Arbor: The University of Michigan Press
- Lincoln & Guba. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hill, CA: SAGE Publications, Inc
- Mahfudhi, Anas. (2009). *Muskilat Ta'lim Maharat al-Kalam fi al-Madrasah al-'Aliyah al-Islamiyah al-Diniyah Tarbiyat al-Talabah Kranji Paciran Lamongan*. Surabaya: Tesis IAIN Sunan Ampel
- Mangsur, 'Abd al-Majid Sayyid Ahmad. (1980). "al-Ṣu'ubat al-Nafsiyah al-latiy Ta'tarid Ta'allum al-Kibar li al-Lughah al-'Arabiyah", dalam *al-Sijill al-'Ilmiy*

- li *al-Nadwah al-'Alamiyah al-Ula li Ta'lim al-'Arabiyah li Ghayr al-Naṭiqin biha*, ed. 'Abd al-Ḥamid al-Shalqani. Riyad: Maṭabi' Jami'at al-Riyad
- Martono, Nanang. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data sekunder*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Maycut, Pamela dan House, Richard. (1994). *Beginning Qualitative Research: A Philosophy and Practical Guide*. Wasington D.C.: The Falmer Press Teachers Library
- Miles & Huberman. (1984). *Qualitative Data Analysis*. London: SAGE Publications
- Mustofa, Ali. (2009). *Istiratijiyat Ta'limiyah fi Tanmiyat Ragħbat al-Ṭullab fi Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah bi al-Madrasah al-Tanawiyah Dar al-Ihsan Bayaman Nganjuk*. Surabaya: Tesis IAIN Sunan Ampel
- Nasaruddin, (2004). *al-Manhaj al-Ta'limi fi Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah bi Indonesia*. Khurṭum: Rasalat al-Dukturah
- (2007). *Manhaj Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah 'ala Mustawa al-Jâmi'iy fi Indonesia fi Dlaw' al-Ittijahâh al-Hadîth*. Surabaya: Penerbit Alfa
- Nasution. 1996. *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Transtinto
- Naqah (al), Mahmud Kâmil dan Tu'aimah, Rusydi Ahmad. (1983). *al-Kitab al-Asasi li Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah li al-Naṭiqin bi Lughat Ukhra: I'daduh-Tahliluh-Taqwimuh*. Mekah: Ja'miat Umm al-Qura
- Naqah (al), Mahmud Kamil. (t.t.) *Asasiyat Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah li Ghayr al-'Arab*. al-Khurṭum: Ma'had al-Khurṭum al-Duwali.
- (1985) *Khittah Muqtarahah li Ta'lif Kitab asasiyy li Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah li al-Naṭiqin bi Ghayriha, dalam Waqai' Nadawat Ta'lim al-Lyghah al-'Arabiyah li Duwal al-Khalij*
- Rajih (al), 'Abduh. (2000). *'Ilm al-Lughat al-Tatbiqi wa Ta'lim al-Lughah*. t.p: Dar al-Ma'rifah al-Jami'iyah
- Ratna, Nyoman Kutha. (2011). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rayyan, Fikri Hasan. (1972). *al-Manahij al-Dirasiyah*. Kairo: 'Alam al-Kutub
- Sa'id (al), Muhammad Badawi. (1980) "Awlawiyyat al-Bahs fi Maydan Ta'lim al-'Arabiyah li Ghayr al-'Arab." dalam *al-Sijill al-'Ilmiyy li al-Nadwah al-'Alamiyah al-Ula li Ta'lim al-'Arabiyah li Ghayr al-Naṭiqin biha*. Ed. 'Abd al-Ḥamid al-Shalqani. 3. Riyad: Mathabi' Jami'at al-Riyad
- Syah, Muhibbin. (2011). *Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sini, Mahmud Isma'il dan al-Amin, Ishaq Muhammad. (1982). *al-Taqabul al-Lughawi*. Riyad: 'Imadat Shu'un al-Maktabat Jami'at al-Malik Sa'ud
- Sudarmaji, Moch. (2003). *Keberhasilan Ahmad Baharun Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Ma'had Dar al-Lughah wa al-Da'wah*. Tesis S2 IAIN Sunan Ampel

- Tu'aimah, Rusdi Ahmad. (1989). *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah li Ghayr al-Nathiqin biha: Manahijuh wa Asalibuh*. Ribat: Mansyurat al-Munadhhamah al-Islamiah li al-Tarbiyah wa al-'Ulum wa al-Tsaqafah ISISCO
- Qasimi (al), 'Ali. (1980). "al-Kitab al-Madrasi li Ta'lim al-'Arabiyah li Ghayr al-Nathiqin biha." dalam *al-Sijill al-'Ilmi li al-Nadwah al-'Alamiyah al-Ula li Ta'lim al-'Arabiyah li Ghayr al-Nathiqin biha*. Ed. Mahmud Kamil al-Naqah dan 'Ali Mahmud al-Qasimi. 2. Riyad: Maṭabi' Jami'at al-Riyad
- 'Usaili (al), Abd al-'Aziz bin Ibrahim. (2009). *Psikoliguistik Pembelajaran Bahasa Arab*, ter. M. Jailani Musni. Bandung: Humaniora